**PENGARUH LIKUIDITAS, PERPUTARAN PIUTANG, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI PERIODE 2018-2021**

**Adita Ika Yulianti1, Hasim As’ari 2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*aditaika98@gmail.com*

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the effect of liquidity, receivables turnover, capital structure and firm size on profitability, this type of research uses quantitative research methods and data is collected using the documentation method, the population of this study, namely manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021 totaled 51 companies. The sampling technique was purposive sampling, with a sample that entered the criteria as many as 23 companies that were used as samples of data analysis. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that liquidity, capital structure and firm size had an effect on profitability. Meanwhile, accounts Receivable Turnover has no effect on profitability*

***Keywords****: Liquidity, Accounts Receivable Turnover, Capital Structure and Company Size.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, perputaran piutang, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas,jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021 berjumlah 51 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling,* dengan sampel yang masuk kedalam kriteria sebanyak 23 perusahaan yang digunakan sebagai sampel data analisis**.** Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**Kata Kunci:** *Likuiditas, Perputaran Piutang, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan.*

**PENDAHULUAN**

Profitabilitas atau disebut juga dengan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, dan mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Sirait, 2017).

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas terdiri dari Earnings Per Share (EPS), Operating Profit Margin (OPM), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Earning Power of Total Investment, return on Investment (ROI)/ Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). Rasio profitabilitas memberikan informasi tentang ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh profitabilitas yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa dan pendapatan investasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan tingkat efektif dan efisiensi suatu perusahaan. Earnings Per Share (EPS) adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Operating Profit Margin (OPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Gross Profit Margin (GPM) adalah suatu nilai keuntungan kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih. Earning Power of Total Investment adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dan diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Return On Assets (ROA) adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset).*

Gambar 1. Rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

*Sumber: data olahan, 2022*

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu rata-rata profitabilitas perusahaan yang setiap tahun berfluktuatif mengalami kenaikan dan penurunan dalam 4 tahun berturut-turut. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu: likuiditas, solvabilitas, struktur modal, aktivitas perusahaan, umur perusahaan, biaya produksi, kapasitas produksi, *sales growth*, produk yang dihasilkan, *financial distress, corporate social responsibility*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, membeli bahan baku, membayar berbagai beban-beban, berinvestasi dan lainnya. Perusahaan dapat menentukan besarnya jumlah kas yang nantinya harus tersedia dalam perusahaan yang akan digunakan, agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ketika jumlah kas cukup, maka resiko perusahaan rendah dan dari sisi investasi perusahaan bisa menginvestasikan dananya sehingga dapat menghasilkan keuntungan maka akan berdampak pada profitabilitas. Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan rasio likuiditas yang secara spesifik menggunakan *Current Ratio*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husnah & Setiadi (2020) menunjukan hasil bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan menurut Maulita & Tania (2018) hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* dengan arah positif.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pengertian menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidiasi). Rasio leverage, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Hery, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk operasional perusahaan atau sebagai tambahan untuk membeli aset perusahaan yang bisa berasal dari modal sendiri atau modal eksternal. Perusahaan yang melakukan pendanaan menggunakan modal eksternal harus memperhatikan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap dan dapat menyebabkan turunnya profitabilitas apabila keuntungan yang diperoleh dalam pemanfaatan modal eksternal tersebut lebih rendah. Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan *rasio leverage* (solvabilitas) yang spesifik menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2018. Sedangkan menurut Utama & Muid (2014) Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif.

Aktivitas perusahaan merupakan kemampuan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Aktivitas perusahaan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besarnya dana lebih yang akan tertanam pada aktiva. Dana lebih ini yang dimana dampak dari aktivitas rendah menjadi lebih baik jika ditanamkan pada aktivitas yang lebih produktif. Aktivitas perusahaan mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Syahyunan, 2013). Selain itu, penelitian tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa keadaan aset yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aset dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aset tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Perputaran piutang merupakan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan berapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Piutang yang terlalu lama tidak tertagih akan memiliki resiko yang tinggi, karena akan menimbulkan kerugian yang akan mengurangi pendapatan perusahaan yang pasti akan berdampak pada profitabilitas. Sebaliknya jika semakin cepat tingkat perputaran piutang maka jangka waktu perputaran piutang menjadi semakin pendek dan akan memiliki resiko rendah, karena tidak memiliki beban kerugian akibat piutang tidak tertagih sehingga berdampak meningkatkannya profitabilitas. Dalam penelitian ini perputaran piutang diukur menggunakan rasio aktivitas yang secara spesifik menggunakan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisnawarti & Sholikin (2018) menunjukkan hasil bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia.

Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan dengan menekan biaya produksi dan biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan, semakin maksimal laba yang dimiliki oleh perusahaan maka akan maksimal pula perusahaan dalam melakukan pengembangan aktivitas perusahaan dan perusahaan akan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2013).

Kapasitas produksi merupakan volume atau jumlah produk yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia saat itu. Semakin besar skala perusahaan semakin besar pula kapasitas produksi yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengakibatkan berpengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan tersebut. Operating capacity atau rasio aktivitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika & Handayani, 2013). Dalam kapasitas produksi ini biasanya bisa diukur menggunakan rasio aktivitas perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan nilai total penjualan dalam laporan keuangan perusahaan per tahun. Jika pertumbuhan penjualan yang dihasilkan perusahaan di atas rata-rata suatu perusahaan umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi, dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Nugroho, 2011). Pertumbuhan penjualan ini dapat dihitung menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (Sales Growth). Pertumbuhan penjualan (sales growth) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan.

Produk yang dihasilkan ini masuk ke dalam faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena produk yang dihasilkan perusahaan dalam setiap sektor berbeda-beda dan hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam sektor tersebut. Contohnya dalam perusahaan sektor manufaktur dengan sektor transportasi. Perbedaan sektor ini lah yang biasanya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah tahapan-tahapan penurunan kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Menurut Hapsari (2012) salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi financial distress dapat dilihat dari laporan keuangan, melalui perhitungan rasio keuangan. Salah satu penyebab yang menyebabkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan distress adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan karena minimnya pemasukan dari produksi. Dan kemudian kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami financial distress adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor, dll.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/ CSR) adalah merupakan janji dan komitmen perusahaan dalam dunia bisnis untuk memberikan kontribusinya dalam upaya menciptakan pengembangan ekonomi yang sifatnya berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan serta menitikberatkan pada keseimbangan pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan tempat perusahaan berada (Raharjo, 2015). Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap strategi stakeholder, terutama komunitas dan masyarakat sekitar wilayah kerja dan operasinya.

Dividen merupakan suatu pembayaran yang sifatnya permanen atas modal yang diserahkan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2011). Kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham dan pembelian kembali saham (Naufal, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan suatu penentuan besar kecilnya perusahaan. Penentuan besar kecilnya perusahaan dapat dilakukan dengan melihat total aset yang dimiliki dalam perusahaan. Semakin tinggi total aset akan menunjukkan bahwa jumlah harta yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, jika semakin rendah total aset akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total aset dalam perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut (Rifai et al., 2015). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) total aset yang ada dalam perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Menurut Ambarwati et al., (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan peningkatan laba. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemapanan perusahaan. Sedangkan menurut Husnah & Setiadi (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Asset* dalam pengujian yang dilakukan, variabel Ukuran perusahaan (size) terhadap *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas masih sangat bervariatif dan beragam. Penelitian ini bertujuan ingin menganalisis kembali temuan dari penelitian sebelumnya, dikarenakan pentingnya profitabilitas yang selalu menjadi perhatian bagi para investor. Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas antara lain likuiditas, perputaran piutang, struktur modal dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengacu pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan sektor ini memiliki tingkat peminat dan daya persaingan yang tinggi, serta memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok konsumen. Ditambah lagi dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi di masa pandemi ini karena sebagian besar produk dalam perusahaan manufaktur tetap dibutuhkan sehingga sangat kecil kemungkinan untuk mengalami kerugian.

**TINJAUAN PUSTAKA**

***Signalling Theory*** **(teori sinyal)**

Menurut Spence (1978) Signalling Theory mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Signaling theory merupakan teori yang menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

***Pecking Order theory***

*Pecking Order theory* pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan pecking order theory dilakukan oleh Myers & Majluf (1984). Teori ini menyatakan bahwa ada semacam tata urutan (pecking order) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). *Pecking Order theory* berfokus pada pembiayaan internal, misalnya melalui retensi laba sebagai prioritas pertama, pembiayaan utang adalah prioritas kedua ketika dana internal tidak mencukupi, dan pembiayaan ekuitas akan dikeluarkan sebagai opsi terakhir untuk membiayai bisnis perusahaan (Ab Wahab & Ramli, 2014).

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

1. **Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Hubungan likuiditas terhadap profitabilitas secara teoritis dijelaskan dengan Signaling theory, bahwa bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal baik kepada pengguna laporan keuangan maupun laporan non keuangan (Hartono, 2018). Dengan semakin tingginya likuiditas perusahaan berarti semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan perusahaan, sehingga hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Siregar, 2012). Secara empiris hubungan likuiditas terhadap profitabilitas dijelaskan oleh Wahyuni & Suryakusuma, (2018) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga hal ini dapat memberikan sinyal yang positif bahwa kondisi perusahaan sedang stabil dan mampu meningkatkan profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

1. **Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas**

Hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas secara teoritis dijelaskan dengan signaling theory, menurut Purnamasari & Fitria (2015) mengatakan bahwa semakin singkat waktu debitur melakukan pelunasan piutang kepada perusahaan, maka semakin baik untuk kas perusahaan, sehingga kebutuhan kas akan modal kerja untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan dapat terpenuhi. Sedangkan menurut Riyanto (2001) semakin cepat perputaran piutang perusahaan, maka semakin cepat perputaran mendapatkan keuntungan, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Secara empiris hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ardini (2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti semakin banyak piutang yang akan ditagih oleh perusahaan dalam periode tertentu, maka perusahaan tidak akan mengalami kerugian. Dari hasil piutang yang telah tertagih dapat digunakan kembali oleh perusahaan untuk mengembangkan kegiatan bisnisnya agar keuntungan yang akan didapat semakin banyak. Dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan jumlah laba yang telah diperoleh. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Perputaran Piutang berpengaruh Profitabilitas

1. **Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas**

Hubungan profitabilitas terhadap struktur modal secara teoritis didukung oleh Pecking Order Theory, Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih suka menggunakan dana perusahaan dengan laba ditahan atau sumber dana internal perusahaan daripada hutang (Masoud, 2014). Karena jika semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dapat menimbulkan beban bunga yang juga menjadi cukup besar bagi perusahaan dan profitabilitas perusahaan berkurang (Azhari, 2016). Secara empiris, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Widiyanti, 2018) & Wedyaningsih et al. (2018) hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan rasio leverage yang konsisten dengan teori pecking order, menyimpulkan bahwa perusahaan yang menguntungkan tinggi akan memiliki lebih banyak dana internal, karena memiliki kelebihan sumber pendanaan internal. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas**

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Signalling Theory. Pengukuran kinerja perusahaan menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan (Rifai et al., 2015). Menurut Azhari (2016) semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula aset yang dimiliki, jika aset semakin besar maka dana yang digunakan juga semakin besar untuk operasional, dengan semakin besar operasional maka cenderung berdampak pada pendapatan juga akan semakin besar yang tentu diikuti oleh pergerakan dari laba perusahaan. Pergerakan laba inilah yang pasti akan menggerakan *Return On Asset* perusahaan, oleh karena itu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Menurut penelitian dari Pratama & Wiksuana (2016) mendapatkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula efektifitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas

**METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besarnya sampel yang ditetapkan 23 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021 yang telah lengkap menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2021 dan tidak mengalami kerugian.

Dalam menyusun penelitian ini digunakan data sekunder dan Penyajian data menggunakan pooling data yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *data time series.*

Teknik analisis penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.

Persamaan regresi linear berganda:

+

Keterangan:

Y : Profitabilitas (*Return On Asset*s)

a : Konstanta

β1, β2, β3, β4 : Koefisien regresi

CR : *Current Ratio*

TATO : Total Assets Turnover

DER : *Debt to Equity Ratio*

SIZE : Ukuran Perusahaan

e : Residual (Faktor lain yang mempengaruhi variabel Y)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan uji T (t-test) dengan tingkat signifikasi (α) 5% atau α = 0,05.

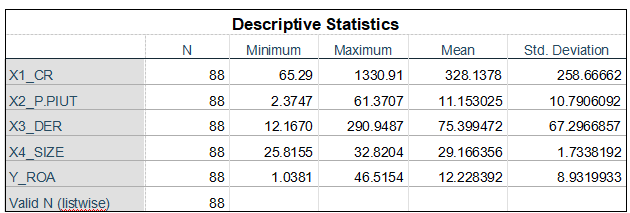
**Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan dengan menggunakan signifikan 5% penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

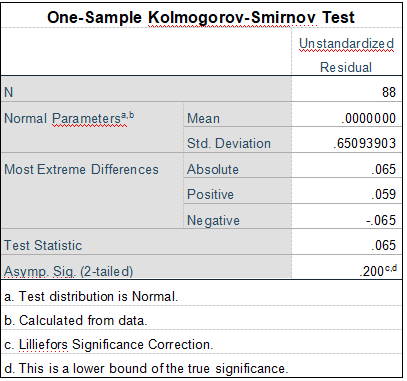


Berdasarkan tabel diatas memberikan gambaran tentang data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi.

1. Variabel *Return On Asset* (Y) dengan jumlah data sebanyak 88 memiliki nilai terendah 1.0381, nilai tertinggi 46.5154, nilai rata-rata sebesar 12.228392 dan nilai simpangan baku sebesar 8.9319933. Variabel *Current Ratio* (X1) dengan jumlah data sebanyak 88 memiliki nilai terendah 65.29, nilai tertinggi 1330.91, nilai rata-rata sebesar 328.1378 dan nilai simpangan baku sebesar 258.66662.
2. Variabel perputaran piutang (X2) dengan jumlah data sebanyak 88 memiliki nilai terendah 2.3747, nilai tertinggi 61.3707, nilai rata-rata sebesar 11.153025 dan nilai simpangan baku sebesar 10.7906092.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) dengan jumlah data sebanyak 88 memiliki nilai terendah 12.1670, nilai tertinggi 290.9487, nilai rata-rata sebesar 75.399472 dan nilai simpangan baku sebesar 67.2966857.
4. Variabel ukuran perusahaan (X4) dengan jumlah data sebanyak 88 memiliki nilai terendah 25.8155, nilai tertinggi 32.8204, nilai rata-rata sebesar 29.166356 dan nilai simpangan baku sebesar 1.7338192.

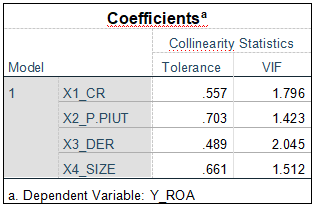
**Uji Asumsi klasik**

1. Uji Normalitas



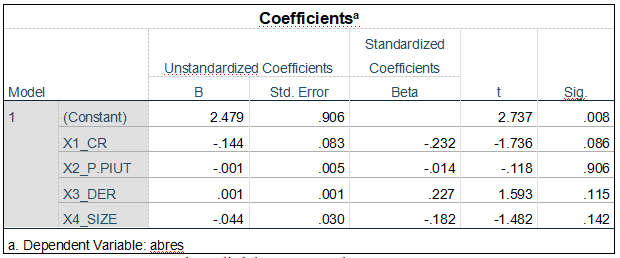
Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas dalam uji normalitas yang menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil sebesar 0.200, yang berarti residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

1. Uji Multikolinearitas



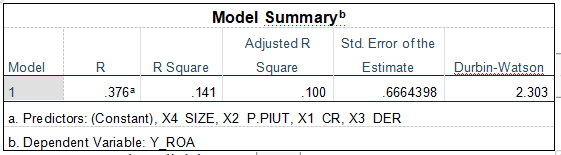
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel *Current Ratio*, perputaran piutang, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan diketahui untuk nilai Tolerance > 0,1 dan Inflation Factor (VIF) < 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada multikolineritas.

1. Uji Heteroskedastisitas



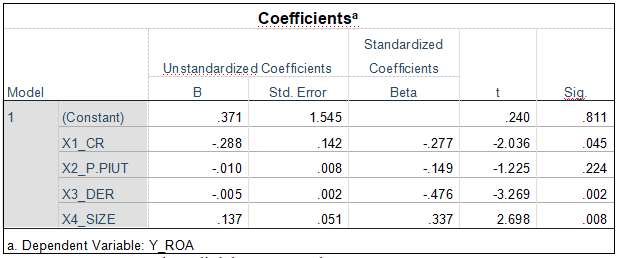
Berdasarkan hasil uji glejser di atas terlihat bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen yaitu *Current Ratio*, perputaran piutang, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

1. Uji Autokorelasi



Berdasarkan tabel pengujian di atas, dihasilkan durbin Watson sebesar 2.303. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sampel 88, jumlah variabel bebas 4 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (dl) = 1.5597 dan batas atas (du) = 1.7493. Oleh karena nilai DW 2.303 berada di antara batas atas (du) = 1.7493 dan (4-du) = 2.2507, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Regresi Linear Berganda**

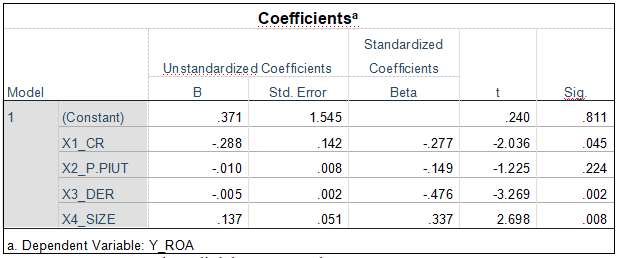


Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan dari Regresi Linear Berganda, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0.371. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya profitabilitas akan sebesar 0.371.
2. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0.288. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila likuiditas bertambah satu persen, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0.288 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel perputaran piutang sebesar -0.010. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila perputaran piutang bertambah satu persen, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0.010 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel struktur modal sebesar -0.005. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila struktur modal bertambah satu persen, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0.005 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.137. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan bertambah satu persen, maka penghindaran pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.137 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

**Uji Hipotesis (Uji t)**



Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial uji t diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat bahwa hubungan variabel likuiditas dengan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi likuiditas yaitu -0.288 dan nilai signifikansi sebesar 0.045. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) penelitian ini diterima, dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priyono et al. (2022); Tarigan & Sudjiman (2021) yang dalam hal ini likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian D. A. Pratama & Wahyudi (2021) yang dalam hal ini likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Nilai likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan aman dari risiko kegagalan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban jangka pendeknya dan dapat meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan. Likuiditas yang semakin tinggi mengindikasikan tersedianya modal kerja yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Apabila operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka aktivitas penjualan perusahaan juga turut berjalan dengan baik. Hal tersebut akan menunjang peningkatan profitabilitas perusahaan. Selain itu likuiditas yang tinggi juga membuat investor yakin bahwa perusahaan dalam kondisi stabil. Kondisi ini akan menunjang investor untuk mau menanamkan modal ke perusahaan. Adanya peningkatan modal dari investor tentu membantu menurunkan angka utang yang perusahaan sehingga beban bunga yang harus ditanggung menjadi semakin kecil. Hal tersebut dapat menyebabkan semakin meningkatnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat bahwa hubungan variabel perputaran piutang dengan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi perputaran piutang yaitu -0.010 dan nilai signifikansi sebesar 0.224. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0.050, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) penelitian ini ditolak atau tidak diterima, dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnayanti et al. (2020); Fuady & Rahmawati (2018) yang dalam hal ini perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pratiwi & Ardini (2019) yang dalam hal ini perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Dari hasil yang diperoleh maka perputaran piutang tidak berperan secara langsung dalam peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat disebabkan karena banyak penjualan secara kredit namun perputaran piutangnya rendah sehingga modal yang tertanam dalam piutang menjadi besar dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi kas. Maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu sehingga profitabilitas akan menurun.

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat bahwa hubungan variabel struktur modal dengan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yaitu -0.005 dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) penelitian ini diterima, dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukmayanti & Triaryati (2019) yang dalam hal ini struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Vidyasari et al. (2021) yang dalam hal ini struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan semakin tinggi struktur modal maka semakin menurunkan nilai profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi struktur modal yang diproksikan oleh DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan proporsi bahwa total utang lebih besar dibandingkan total modal sendiri yang dimiliki, sehingga beban perusahaan pada pihak luar juga semakin tinggi. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dalam operasinya akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Hal tersebut berarti bahwa adanya penggunaan utang akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis keempat dapat dilihat bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan dengan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yaitu 0.137 dan nilai signifikansi 0.008. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) penelitian ini diterima, dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukmayanti & Triaryati (2019) yang dalam hal ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian D. A. Pratama & Wahyudi (2021) yang dalam hal ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang dilihat dari gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan turut meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan aset yang dimiliki Perusahaan yang memiliki banyak aset dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga berpotensi juga meningkatkan laba perusahaan.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
2. Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
3. Struktur Modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen atau faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas seperti solvabilitas, aktivitas perusahaan, umur perusahaan, biaya produksi, kapasitas produksi, sales growth, produk yang dihasilkan, financial distress, corporate social responsibility dan kebijakan deviden.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian untuk memperkuat hasil penelitian
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian atau membandingkan semua sektor perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, D., Purwandari, D., & Marliani, S. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016-2018). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, *2*(1), 221–242.

Fuady, R. T., & Rahmawati, I. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Binaniaga Vol*, *14*(01).

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss 23*.

Husnah, E., & Setiadi, I. (2020). Determinasi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. *Journal Of Accounting Science*, *4*(1), 81–104.

Krisnawarti, H., & Sholikin, N. (2019). Determinan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jbe (Jurnal Bingkai Ekonomi)*, *4*(1), 48–58.

Maulita, D., & Tania, I. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Long Term Debt To Equity Ratio (Lder) Terhadap Profitabilitas. *Jak (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 132–137.

Pratama, D. A., & Wahyudi, S. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Dengan Firm Size Sebagai Variabel Control (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014–2019). *Diponegoro Journal Of Management*, *10*(5).

Pratiwi, A. E., & Ardini, L. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, *8*(3).

Priyono, Y., Samanto, H., & Sumadi, S. (2022). Pengaruh Curent Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(2), 980–989.

Rifai, M., Arifati, R., & Minarsih, M. M. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010-2012. *Journal Of Accounting*, *1*(1).

Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, *8*(1), 172–202.

Tarigan, Y. R., & Sudjiman, L. S. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Keramik Porselen Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomis*, *14*(1a).

Trisnayanti, A. A. K., Mendra, N. P. Y., & Bhegawati, D. Ay. S. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi (Juara)*, *10*(1).

Utama, A. C., & Muid, D. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *3*(2), 41–53.

Vidyasari, S. A. M. R., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, *3*(1).